

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam era globalisasi yang sedang berlangsung, profesi auditor menjadi semakin penting seiring dengan pertumbuhan bisnis yang terus meningkat (Abbott et al., 2000). Pertumbuhan ini mendorong persaingan global yang lebih ketat, sehingga peran akuntansi akan menjadi lebih kompleks di masa mendatang. Dalam konteks ini, laporan keuangan yang disusun oleh auditor haruslah dapat dipercaya dan relevan, menjadi landasan bagi pengambilan keputusan bisnis. Laporan-laporan ini harus mematuhi standar akuntansi yang berlaku secara umum.

Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan perusahaan yang didirikan dan diawasi oleh undang-undang, dan beroperasi berdasarkan izin resmi yang diterbitkan sesuai dengan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik. KAP berfungsi sebagai wadah bagi akuntan publik untuk memberikan layanan profesional setelah memperoleh persetujuan dari Menteri Keuangan. KAP beroperasi dalam dua bidang utama: jasa attestasi dan non-attestasi. Jasa attestasi mencakup pemeriksaan menyeluruh dan independen atas laporan keuangan perusahaan, penilaian laporan keuangan yang diproyeksikan, penilaian laporan keuangan proforma, penelaahan laporan keuangan, dan berbagai layanan lainnya. Di sisi lain, jasa non-attestasi mencakup berbagai layanan terkait akuntansi,

keuangan, manajemen, perpajakan, konsultasi, dan penyusunan laporan keuangan (Suswandoyo, 2023).

Kantor Akuntan Publik memiliki peran penting dalam memberikan keyakinan mengenai kualitas informasi keuangan dengan menyampaikan pendapat yang bertujuan tentang kelayakan penyajian informasi dalam laporan keuangan melalui opini auditor yang tidak bias. Tingkat kelayakan perusahaan dapat menjadi faktor penentu bagi investor ketika membuat keputusan apakah akan membeli atau menjual sahamnya. Presentasi yang tepat dapat terwujud jika data yang disajikan didukung oleh bukti yang valid dan akurat, serta penyajian tersebut tidak dimaksudkan untuk kepentingan kelompok tertentu saja (Suswandoyo, 2023).

Laporan keuangan berfungsi sebagai media pertanggungjawaban bagi manajemen perusahaan kepada para pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya untuk menyampaikan informasi terkait kondisi keuangan perusahaan. Pihak-pihak ini mencakup pemegang saham, kreditor, calon investor, karyawan, serikat pekerja/buruh, otoritas pajak, dan lainnya. Informasi dalam laporan ini tentang kondisi keuangan perusahaan digunakan sebagai dasar bagi para pihak berkepentingan dalam pengambilan keputusan (Suswandoyo, 2023).

Para pemangku kepentingan dapat mengambil keputusan dengan yakin berdasarkan laporan keuangan, maka diperlukan tingkat keandalan dan kepercayaan yang tinggi terhadap laporan tersebut. Untuk mencapai hal ini, manajemen perusahaan bersama Kantor Akuntan Publik (KAP) yang melibatkan auditor independen agar bertanggung jawab dalam memberikan jaminan keyakinan bagi para pemangku kepentingan (Suswandoyo, 2023).

Kualitas audit, menurut De Angelo (1981), ditentukan oleh kemampuan auditor dalam mendeteksi dan mengungkap penyimpangan dalam sistem akuntansi klien. Kompetensi akuntansi dan audit yang mumpuni merupakan landasan bagi auditor untuk melaksanakan tugasnya secara efektif. Kualitas audit yang tinggi pun tak lepas dari kejelian auditor dalam menemukan dan menunjukkan kesalahan laporan keuangan yang signifikan. Auditor tidak dapat mencapai standar audit terbaik tanpa mematuhi kode etik akuntan, standar profesi, dan standar akuntansi keuangan. Integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, dan netralitas menjadi landasan utama dalam dasar etika untuk akuntan, serta auditor harus menjunjung tinggi keadilan dan tanpa dipengaruhi oleh kepentingan pribadi atau intervensi pihak lain.

Dalam beberapa tahun terakhir, kualitas audit yang dihasilkan oleh akuntan publik telah menjadi sorotan dan menimbulkan kekhawatiran di masyarakat. Kegiatan KAP yang berkantor pusat di Jawa Tengah, khususnya di Semarang, menuai sorotan negatif. Kasus KAP Tarmizi Ahmad dimulai ketika kantor akuntan publik ini terlibat dalam audit beberapa proyek pengadaan barang pemerintah yang diduga adanya korupsi. Dalam auditnya, KAP Tarmizi Achmad mengirimkan laporan yang tidak akurat, seperti menghitung kerugian negara sebesar Rp69 miliar dalam pengadaan pesawat, sementara audit internal hanya menemukan kerugian sebesar Rp2,9 miliar. Tuduhan ini muncul karena adanya ketidaksesuaian dalam perhitungan dan kurangnya koordinasi dengan tim audit internal klien. Selain itu, dalam rekam jejak audit KAP Tarmizi Achmad terdapat kasus pengadaan kendaraan di Bank Sumut, KAP Tarmizi Achmad melaporkan kerugian yang lebih

besar dari nilai total pengadaan, yang menimbulkan keraguan terhadap profesionalisme dan kompetensi auditor. Akibatnya, kuasa hukum melaporkan KAP Tarmizi ke Mabes Polri atas kesimpulan malpraktik audit, yang memicu perhatian publik dan mendorong evaluasi terhadap praktik audit di Indonesia. Kasus KAP Tarmizi Achmad menggambarkan bagaimana ketidaksesuaian hasil audit dengan fakta yang sebenarnya berdampak langsung pada kualitas audit. Dengan demikian, kasus ini menegaskan bahwa kelemahan dalam profesionalisme, pengelolaan kompleksitas, kompetensi secara langsung berdampak buruk pada kualitas audit, serta mengikis kepercayaan publik terhadap profesi akuntan publik. (Mimika, 2023).

Kemudian terdapat kasus kelalaian di Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta yang dilakukan oleh KAP Henry dan Sugeng di Kabupaten Bantul. Leohardy Fanany ditetapkan sebagai tersangka karena telah merugikan perusahaan PT Pixel Perdana Jaya sebesar 2,2 M yang merupakan hasil audit independen yang dilakukan Kantor Akuntan Publik Henry dan Sugeng. Tetapi Leohardy yang ditetapkan sebagai tersangka ini mengajukan gugatan praperadilan ke PN Bantul. Dalam gugatan praperadilan ini, Pengacara Leohardy, Dadang Danie Purnama menegaskan bahwa, beberapa kesalahan prosedur itu antara lain nilai kerugian yang dialami PT Pixel Perdana Jaya akibat tindakan Leohardy Fanani selama periode 2016 hingga 2019 juga mengalami pembekuan. Saat dilaporkan ke Polres Bantul pada 26 Oktober 2020, kerugian yang tercatat mencapai Rp 3 miliar. Namun, saat Leohardy diperiksa untuk pertama kalinya pada tanggal 15 Maret 2021, kerugian perusahaan yang teridentifikasi berdasarkan audit internal adalah sebesar Rp 2,2

miliar. Berdasarkan hasil audit ini, Polres menetapkan Leohardy Fanani sebagai tersangka. Namun hasil audit ini tidak dapat dianggap sah karena dalam proses pemilihan auditor independen, Polres Bantul tidak meminta persetujuan dari Leohardy. Auditor yang diklaim independen oleh penyidik Polres Bantul ternyata dipilih dan dibayar oleh PT Pixel Perdana Jaya sendiri. Hal yang lebih penting, Leohardy Fanani, yang diduga merugikan perusahaan, tidak diwawancarai oleh Kantor Akuntan Publik Henry & Sugeng. Di sisi lain, Leohardy Fanani menggunakan dana sebesar Rp 678 juta, yang seharusnya sudah seimbang dengan pengambilan sertifikat yang bernilai Rp 1,3 miliar. Kasus audit yang dilakukan oleh KAP Henry & Sugeng terhadap PT Pixel Perdana Jaya menunjukkan bahwa hasil audit yang tidak sesuai dengan standar audit berdampak buruk pada kualitas audit. Dalam kasus ini, audit yang dilakukan oleh KAP Henry dan Sugeng melanggar Standar Profesional Akuntan Publik Indonesia (SPAP) khususnya SA 500 tentang bukti audit dan SA 230 tentang dokumentasi audit (Very, 2021).

Kredibilitas auditor untuk tujuan pelaporan berkurang akibat kasus-kasus tersebut, yang menyebabkan menurunnya kepercayaan publik. Akibatnya, banyak pengguna laporan keuangan mulai meragukan peran dan akuntabilitas auditor dalam mengidentifikasi kecurangan. Pengguna laporan keuangan mengharapkan akuntan publik bersertifikat untuk memberikan jaminan bahwa laporan keuangan dengan tepat mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

Banyak perusahaan mengalami kegagalan karena ketidakakuratan laporan keuangannya, yang sering kali disalahkan pada kegagalan auditor. Hal ini menimbulkan keraguan publik terhadap keabsahan laporan keuangan dan memicu

interpretasi yang keliru, terutama bagi pengguna laporan keuangan. Masalah utama yang sering ditemui di kantor akuntan publik dan auditor adalah kurangnya kompetensi dan independensi auditor, serta besar fee audit yang diterima. Kondisi yang terjadi mengakibatkan munculnya kesalahan penting dalam laporan keuangan yang telah diaudit, yang berakibat pada penurunan kualitas laporan keuangan tersebut. Berdasarkan hal – hal tersebut, peneliti merumuskan empat variabel yang mempengaruhi kualitas audit, yaitu profesionalisme auditor, *task complexity*, kompetensi, dan *audit fee*.

Menurut Arens (2009), profesionalisme melibatkan tanggung jawab perilaku yang melebihi kewajiban formal yang diberikan kepada seorang auditor. Hal ini tidak hanya tentang mematuhi hukum dan aturan yang tertulis, tetapi juga aturan tidak tertulis dalam masyarakat. Sikap profesionalisme melibatkan pengabdian pada profesi, di mana seorang auditor yang benar-benar berkomitmen pada profesinya akan memberikan totalitas dalam pekerjaannya. Dengan penerapan prinsip kehati-hatian dan kebijaksanaan, auditor dapat menghasilkan audit yang lebih teliti, akurat, dan terpercaya (Agusti et al., 2013).

Task complexity dapat diartikan sebagai situasi di mana seorang auditor menghadapi masalah yang rumit dalam melaksanakannya, sementara individu tersebut memiliki keterbatasan dalam kemampuan untuk menyelesaikannya. (Ariyanto, 2023). Saat melakukan tugas yang rumit ini, auditor, sebagai bagian dari tim audit, perlu memiliki keahlian, keterampilan, dan kesabaran yang tinggi. Menurut penelitian Abdullah (2020), kompleksitas tugas secara individu

berdampak pada kualitas audit, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kompleksitas tugas audit, maka kualitas audit cenderung menurun.

Sebagaimana dikemukakan oleh Suraida (2005), kompetensi mengacu pada keterampilan profesional yang diperoleh auditor melalui pendidikan formal, lulus ujian profesional, atau mengikuti sesi pelatihan, seminar, dan konferensi. Kemampuan dan integritas auditor memastikan proses audit yang berkualitas dan memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat. Agar dapat melakukan audit secara efektif, seorang auditor harus memiliki keahlian yang memadai. Proses ini melibatkan pemahaman terhadap standar audit yang relevan dan kemampuan untuk menentukan jenis dan jumlah bukti audit yang diperlukan. Auditor harus menganalisis bukti-bukti tersebut secara cermat untuk mencapai kesimpulan yang tepat dan akurat (Arents et al., 2008:5).

Audit fee adalah biaya yang dikenakan atas jasa audit yang diberikan oleh auditor kepada klien, yang menjadi tanggung jawab klien terhadap hasil kerja auditor. Menurut penelitian Arisinta (2013), kualitas audit dipengaruhi oleh *audit fee*. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa biaya audit yang lebih tinggi akan menghasilkan audit perencanaan yang lebih berkualitas dibandingkan dengan biaya audit yang lebih rendah. Auditor termotivasi untuk melakukan tindakan apa pun yang diperlukan untuk mencegah kliennya berpindah auditor.

Penelitian sebelumnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit telah dilakukan secara luas dan menghasilkan beragam temuan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Kizia (2016) menunjukkan bahwa profesionalisme auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Namun, Studi lain yang dilakukan oleh

Tina & Eka (2021) di KAP Kota Medan menunjukkan bahwa profesionalisme auditor tidak berpengaruh positif terhadap kualitas audit (Agus Tina & Nurmala Sari, 2021). Penelitian mengenai *task complexity* yang dilakukan oleh Nurhaiti dan Prakasa (2022) menunjukkan bahwa *task complexity* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit (Nurbaiti & Prakasa, 2022). Namun, penelitian yang dilakukan oleh Nadya, et al. (2019) menunjukkan bahwa kompleksitas tugas memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit (Santoso & Achmad, 2019). Penelitian mengenai kompetensi yang dilakukan Wibowo dan Nurcahyono (2022) menunjukkan kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Namun, penelitian Hana Setyana, dkk (2021) menunjukkan bahwa kompetensi auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Penelitian Saeful Fatah (2022) menunjukkan *audit fee* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Namun, penelitian Erieska (2014) menunjukkan bahwa *audit fee* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit (Erieska, 2014).

Berdasarkan fenomena-fenomena yang dipaparkan dan terdapat inkonsistensi penelitian terdahulu, maka peneliti mengambil judul : **“PENGARUH PROFESIONALISME AUDITOR, *TASK COMPLEXITY*, KOMPETENSI, DAN *AUDIT FEE* TERHADAP KUALITAS AUDIT DI KANTOR AKUNTAN PUBLIK DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA DAN JAWA TENGAH”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

- a. Apakah profesionalisme auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?
- b. Apakah *task complexity* berpengaruh terhadap kualitas audit?
- c. Apakah kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit?
- d. Apakah *audit fee* berpengaruh terhadap kualitas audit?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali pengaruh profesionalisme auditor, *task complexity*, kompetensi, dan fee audit, mengingat hasil-hasil sebelumnya menunjukkan ketidakkonsistenan. Oleh karena itu, peneliti ingin membuktikan kembali dengan menggunakan variabel tersebut pada Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta dan Jawa Tengah.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan evaluasi terhadap auditor dalam upaya mencegah adanya kesalahan yang diakibatkan oleh adanya suatu kecurangan ataupun kesalahan dalam mengevaluasi bukti audit agar bisa meningkatkan kualitas audit.

2. Manfaat Praktek

Tujuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi dan masukan untuk mendorong penerapan prinsip kehati-hatian dalam penyusunan laporan keuangan, sehingga akuntan publik dapat menyediakan informasi yang relevan dan tidak merugikan bagi para pemangku kepentingan.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disajikan dalam lima bab yang dengan susunan sebagai berikut :

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini merupakan fondasi penelitian yang berisi uraian tentang latar belakang masalah yang menjelaskan alasan pentingnya penelitian dilakukan, fenomena empiris, teori yang relevan, serta kesenjangan penelitian terdahulu. Rumusan masalah merumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian secara jelas. Tujuan penelitian berisi pernyataan tentang hasil yang ingin dicapai dari penelitian ini. Manfaat penelitian menguraikan kontribusi teoritis dan praktis yang diharapkan dari hasil penelitian. Serta sistematika penulisan sebagai panduan pembaca dalam memahami alur penelitian.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menyajikan landasan teoritis dan empiris yang mendukung penelitian. Di dalamnya terdapat uraian tentang teori-teori yang relevan, penjelasan mendalam tentang variabel penelitian, penelitian terdahulu untuk menunjukkan posisi penelitian ini dalam literatur yang ada, serta pengembangan hipotesis berdasarkan hasil-hasil penelitian sebelumnya.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan secara sistematis bagaimana penelitian dilakukan. Terdapat penjelasan tentang objek dan subjek penelitian, pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, serta populasi dan sampel yang digunakan beserta teknik penentuan sampelnya. Metode pengumpulan data yang digunakan dijelaskan secara

rinci, termasuk instrumen penelitian. Bab ini juga menguraikan operasionalisasi variabel, model penelitian, teknik analisis data, serta rencana pembahasan.

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan hasil analisis data yang telah diperoleh dari penelitian lapangan. Disajikan mulai dari gambaran umum responden, deskripsi demografis responden, hasil uji statistik deskriptif, uji kualitas data, uji asumsi klasik, hingga hasil pengujian hipotesis. Selain penyajian hasil secara kuantitatif, bab ini juga menyajikan pembahasan hasil penelitian, yang menghubungkan hasil temuan dengan teori, penelitian terdahulu, dan logika empiris.

BAB 5 PENUTUP

Bab terakhir berisi kesimpulan yang merangkum temuan utama penelitian secara ringkas berdasarkan tujuan penelitian. Implikasi menjelaskan kontribusi praktis atau teoritis dari hasil penelitian. Bagian keterbatasan mengakui kekurangan penelitian. Saran ditujukan bagi peneliti berikutnya atau bagi praktisi berdasarkan hasil penelitian ini.